

ANALISA KUALITAS SISWA PADA SD NEGERI SUKANEGERI DENGAN METODE KUALITATIF

Tarisno Amijoyo, Feby Ani Eryansyah

Program Studi Sistem Informasi, Universitas Saintek Muhammadiyah
Jl. Kelapa Dua Wetan No. 17, Ciracas, Jakarta Timur
ahbibadil@gmail.com, febywj24@gmail.com

Abstract - Primary education is the basis for the next stage. Primary education largely determines a student's success in later education. Therefore, primary education should be done in the best possible way. Student attendance at teaching was as follows: subjects. Students as the main body of teaching are the critical factor for developing and improving the quality of learning. Student-Centered Education Providing students with life-enhancing experiences improve the quality of students. The presence of the trained student becomes a point learning center must always be developed to achieve quality learning. Low student learning motivation requires teachers to find ways to increase student learning motivation in order to achieve educational goals. One way that can be used is by applying reward and punishment in the learning process.

Keywords - Qualitative Method, Quality, New Students.

Abstrak - Pendidikan dasar adalah dasar untuk tahap selanjutnya. Yang paling utama pendidikan sangat menentukan keberhasilan seorang siswa di kemudian hari pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus dilakukan dengan cara yang terbaik. Kehadiran siswa pada saat mengajar adalah sebagai subjek. Siswa sebagai badan utama pengajaran adalah faktor penting untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan yang Berpusat pada Siswa Memberikan siswa pengalaman yang meningkatkan kehidupan akan meningkatkan kualitas siswa. Kehadiran siswa yang terlatih menjadi titik pusat pembelajaran harus selalu dikembangkan untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Motivasi belajar siswa yang rendah mengharuskan guru untuk mencari cara guna meningkatkan motivasi belajar siswa demi mencapai tujuan pendidikan. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan pemberian reward and punishment dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci - Metode Kualitatif, Kualitas, Siswa Baru.

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan lingkup penting dalam menentukan masa depan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat menggerakkan generasi bangsa untuk terus menggali ilmu sebagai bekal membangun kehidupan yang lebih baik. Tujuan pendidikan yang berorientasi pada masa depan tercermin dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut, salah satu hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah memberikan motivasi kepada siswa agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Pemberian motivasi oleh guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan siswa karena motivasi dapat menjadi pendorong siswa untuk belajar secara efektif. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa "Faktor-faktor internal psikologis yang mempengaruhi

belajar di antaranya kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat" (Wahab, 2016, h. 26).

Pendidikan adalah suatu pengarahan dan bimbingan kepada anak/siswa dalam pertumbuhannya sebagai usaha untuk menyiapkan anak/siswa dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju kedewasaan. Guru dan siswa merupakan satu kesatuan dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan guru dan siswa tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Siswa adalah sebagai peserta didik yang berhak mendapatkan bimbingan dari seorang guru. Hak seorang siswa adalah mendapatkan bimbingan dan pelayanan prima dari guru. Sedangkan kewajiban siswa yang utama adalah belajar, berusaha memahami ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya (Wijaya, 2009).

Dalam sistem pendidikan nasional beberapa ayat ataupun pasal telah menjelaskan peran guru dan siswa yang sama-sama menjadi subjek pendidikan. Peraturan Pemerintah juga menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Siswa adalah sebagai subjek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, siswa adalah

kunci dari semua pelaksanaan pendidikan, tanpa siswa tidak ada pendidikan.

Terkait hal tersebut, salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar adalah menggunakan metode reward and punishment sebagai dorongan dan penguat yang berasal dari luar untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Sebagaimana pendapat Sardiman yang mengemukakan “Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar yaitu melalui pemberian angka, hadiah, kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, dan hukuman” (Wahab, 2016, h. 133). Senada dengan pendapat tersebut, Amirah (2019) menyatakan bahwa reward merupakan salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mendorong siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan punishment merupakan cara untuk mengarahkan tingkah laku siswa agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum.

Pembelajaran Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar”.

Dalam hal metode proses pembelajaran, selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode mana yang memiliki efektifitas paling tinggi. Sebab metode yang “kurang baik” di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Namun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari cirri-ciri umum itu, menjadi mungkinlah untuk mengenali berbagai macam metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Keterampilan dalam berbahasa dibagi menjadi keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Apabila siswa dapat memahami keterampilan berbahasa, maka siswa akan lebih mudah mengikuti pelajaran dengan baik. Namun pada kenyataannya, kurangnya minat membaca siswa yang menyebabkan siswa menjadi pasif selama

mengikuti proses pembelajaran serta kesulitan dalam belajar membaca pemahaman. Hal ini juga menyebabkan masalah kesulitan belajar membaca pemahaman yang siswa alami kurang mendapat perhatian dari guru. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pemahaman tidak mendapatkan bimbingan secara khusus karena guru belum memahami benar siswa yang kesulitan dalam membaca pemahaman. Kesulitan belajar membaca pemahaman siswa juga bisa dipengaruhi oleh penggunaan strategi belajar pemahaman guru yang kurang bervariasi.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menggunakan salah satu strategi dalam belajar membaca pemahaman yaitu strategi KWL (know, want, learned). Melalui strategi ini diharapkan dapat membantu siswa yang kesulitan belajar membaca pemahaman dalam memahami materi dan memudahkan siswa untuk menemukan informasi penting. Membaca merupakan sebuah cara untuk menemukan dan memahami makna yang terdapat dalam isi sebuah bacaan atau teks. Membaca bersifat reseptif. Dikatakan reseptif karena melalui membaca seseorang bisa mendapatkan informasi, menambah wawasan, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baru (Utami, 2007:1). Membaca pemahaman merupakan aktivitas membaca untuk mengetahui informasi dari bacaan dan memperoleh maksud atau makna yang terkandung dari bacaan agar bermanfaat bagi para pembaca. Membaca pemahaman merupakan aspek yang diperlukan ketika melakukan kegiatan membaca, karena dengan membaca dapat melatih kemampuan dalam membaca dan menambah kemampuan dalam memahami isi bacaan.

Aphrodiita (2013: 59) menyatakan kesulitan membaca merupakan keadaan yang menyebabkan masalah yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman. Subini (2015: 53) menyatakan bahwa kesulitan membaca merupakan kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam memahami isi bacaan yang tidak sesuai dengan kemampuan dalam membaca pemahaman yang seharusnya. Tanda-tanda siswa belum begitu mengerti dalam memahami isi bacaan bisa dilihat pada saat memberikan pertanyaan namun masih terdapat banyak kesalahan dalam menjawab yang berhubungan dengan isi bacaan, tidak bisa menceritakan kembali isi bacaan, dan tidak bisa menentukan topik utama dari bacaan tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian mengenai analisa kualitas siswa baru ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan pendapat tiap-tiap responden pasti berbeda-beda. Dan juga karena sifat dari pendekatan kualitatif yang mengatakan bahwa realitas bersifat ganda, rumit,

dinamis, dan kebenaran realitas bersifat dinamis. (Mulyana, 2013:147).

Selain itu, penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2012) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus eksplanatoris. Definisi studi kasus sebagai suatu strategi penelitian adalah studi kasus adalah inkuiri empiris yang: (Yin, 2002) a. Menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana: b. Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan di mana: c. Multisumber buku dimanfaatkan.

Selain itu, penelitian studi kasus juga memiliki tempat tersendiri dalam penelitian evaluasi. Dalam hal ini, ada empat aplikasi yang berbeda, yaitu: 1. Menjelaskan keterkaitan kausal dalam intervensi kehidupan nyata yang terlalu kompleks bagi strategi survei ataupun eksperimen. 2. Mendeskripsikan konteks kehidupan nyata di mana intervensi telah terjadi. 3. Evaluasi bisa memberi keuntungan, sekali lagi dalam bentuk deskriptif, dari studi kasus ilustratif – bahkan pemikiran jurnalistik – tentang intervensi itu sendiri. 4. Strategi studi kasus bisa digunakan untuk mengeksplorasi situasi-situasi di mana intervensi yang akan dievaluasi tidak memiliki struktur hasil yang tunggal dan jelas. Studi kasus eksplanatoris adalah studi kasus yang mengarah kepada penggunaan pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Itu dikarenakan pertanyaan-pertanyaan seperti itu berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri, dan bukan sekedar frekuensi waktu kemunculan (Yin, 2002).

Penentuan responden dapat ditentukan dengan rumus slovin, yaitu:

$$n = N / 1 + Ne^2$$

ket:
N = populasi
n = ukuran sampel

e = margin of error (sebesar 5%)

Berdasarkan perhitungan dengan rumus slovin, besaran atau ukuran sampel tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau toleransi kesalahan yang diinginkan peneliti.

Dengan nilai e 5% dan jumlah populasi responden sebanyak 32 pendidik dengan perhitungan sebagai berikut.

$$n = 32 / 1 + 32(0,05)^2$$

$$= 29.62$$

Berdasarkan rumus slovin tersebut dengan tingkat kesalahan 5% maka diperoleh jumlah responden sebanyak 29.62 atau sebanyak 30 responden. Jadi sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 30 sampel dari 32 responden. Penulis melakukan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara: 1) Observasi secara langsung dan mencatat data-data yang didapatkan di lapangan. Dalam kegiatan ini, penulis mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa 2) Wawancara dilakukan terhadap siswa kelas I, guru kelas I, orang tua siswa kelas I. 3) Dokumentasi berupa foto-foto dan video. Selanjutnya, teknik analisis data berupa: 1) Pengumpulan data, Penulis mengumpulkan data dengan cara mencari data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pengumpulan data didapatkan dari observasi, tes, wawancara terhadap guru kelas I, siswa kelas I dan orang tua siswa kelas I. 2) Reduksi data yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu memilih data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. 3) Penyajian data dalam penelitian ini berupa ringkasan yang didapatkan melalui hasil observasi dan wawancara yang dideskripsikan menjadi suatu kalimat. 4) Verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek ulang data yang didapatkan dari guru, siswa dan orang tua siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri Sukanegeri. Prosedur penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti berupa langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dan mencapai tujuan penelitian. Langkah-langkah utama untuk penelitian studi kasus yaitu sebagai berikut: 1) Peneliti merumuskan tujuan penelitian yang ingin dilakukan. 2) Peneliti menentukan unit-unit studi yang ingin diteliti, hubungan yang akan dikaji, dan mendeskripsikan proses-proses penelitian. 3) Peneliti menentukan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan mencari sumber-sumber data yang tersedia. 4) Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. 5) Peneliti menyusun data yang sudah terkumpul. 6) Peneliti memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Keduanya merupakan aktivitas utama dalam pendidikan. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku hasil belajar bersifat kontinyu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi. Adapun pembelajaran adalah kegiatan yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada anak didik.

Kualitas siswa baru dipengaruhi oleh mutu pendidikan itu sendiri. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara nasional, pemerintah memiliki program yang mengarahkan pada upaya terselenggaranya layanan pendidikan yang baik dan bermutu. Upaya ini masih terus dilakukan dan diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Akan tetapi, masih banyak terdapat masalah pendidikan, yang mana masalah pendidikan ini merupakan masalah yang penting dalam kehidupan keluarga maupun berbangsa dan bernegara. Akan tetapi upaya peningkatan mutu di sekolah masih mengalami kendala.

Astuti (2009) mengemukakan salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Realita lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi, baik dalam mata pelajaran belajar matematika, bahasa maupun ilmu pengetahuan alam. Banyak siswa merasa malas dan bosan di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya.

Dalam proses pembelajaran guru harus senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan di ajarkan dalam proses belajar serta harus mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang di milikinya. Karena hal ini akan sangat menentukan hasil pada saat proses pembelajaran tersebut.

Hal tersebut juga ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Cusick (1973) yang dibahas oleh Fulan (1982) bahwa siswa menjadi pendengar pasif di dalam kelas dan motivasi ke sekolah hanyalah untuk bertemu dengan teman-teman, bukan mendapat ilmu. Setiap waktu murid tidak memusatkan perhatian (mereka menguap, tolah-toleh, menggambar yang tak berarti, melihat gambar, mengobrol, dll). Mengenai diskusi kelas, Cusick juga menemukan bahwa dari 22 murid, hanya 5 yang mau

ikut aktif berpartisipasi. Hanya sedikit siswa yang benar-benar memperhatikan pelajaran sementara siswa sisanya hanya sekilas saja memperhatikan dan lebih banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Guru yang memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan batin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu harus mampu mendidik diberbagai hal, agar ia menjadi seorang pendidik yang proporsional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya.

Kualitas siswa baru di SD Negeri Sukanegeri sendiri dapat dikatakan baik karena dapat dilihat pada kualitas guru yang ada di sekolah dasar tersebut. Para pendidik di SD Negeri Sukanegeri meningkatkan profesionalisme dalam pembelajarannya yaitu dengan mengikuti penataran yang berguna untuk meningkatkan keahlian pendidik dan keterampilan mereka sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain itu, para pendidik juga mengikuti kursus-kursus untuk menambah wawasan mereka, memperbanyak membaca untuk menamahi pedoman dalam mengajar karena seorang yang pendidik yang profesional tidak hanya berpedoman dengan satu atau beberapa buku saja, sering mengadakan pertemuan dengan wali siswa untuk menegetahui dan menjaga peserta didik serta bisa mengarahkan pada perbuatan yang positif.

Peningkatan materi salah satu menjadi media untuk menjadikan kualitas siswa baru yang berkualitas. Materi yang disampaikan pendidik harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Pendidik juga harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dan lebih aktual dan hangat. Sehingga siswa tertarik dan termotivasi mempelajari pelajaran.

Di SD Negeri Sukanegeri, para pendidik meningkatkan kualitas siswa baru melalui meningkatkan minat belajar siswa tersebut dengan metode yang sesuai sehingga dapat merangsang minat untuk belajar dan mempelajari pelajaran tersebut. Oleh karena itu pendidik atau lembaga tinggal memberikan atau menyediakan sarana dan prasarana saja, sehingga peserta didik dapat menerima pengalaman yang dapat menyenangkan hati para peserta didik sehingga menjadikan peserta didik belajar semangat. Pendidik juga perlu memerikan motivasi belajar kepada siswa baru untuk menumbuhkan dan menggerakkan bakat peserta didik secara integral dalam dunia belajar, yaitu dengan diambil dari sistem nilai hidup peserta didik dan ditujukan kepada penjelasan tugas-tugas. Motivasi yang diberikan kepada siswa baru dapat berupa memberikan penghargaan kepada siswa baru yang

memiliki prestasi yang baik berupa kata-kata, benda, dan symbol lainnya atau berupa angka (nilai). Memberikan hukuman sebagai bentuk pembelajaran untuk memperbaiki kesalahan dan mengadakan kompetisi atau lomba untuk meningkatkan prestasi siswa tersebut.

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang yang menyebabkan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Amirah (2019) menyatakan bahwa “Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persisten dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar”. Berdasarkan pengertian tersebut, kekuatan yang dimiliki oleh siswa merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar yang berfungsi untuk menggerakkan siswa agar memiliki antusiasme dan kegigihan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa motivasi belajar siswa baru kelas I berada pada kriteria sangat baik. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan pada hasil jawaban angket siswa yang menunjukkan bahwa siswa cenderung memperoleh nilai yang tinggi pada butir instrumen yang menyatakan bahwa siswa berusaha hadir tepat waktu untuk mengikuti pelajaran, siswa lebih giat belajar ketika akan menghadapi ujian, siswa akan lebih giat belajar ketika memperoleh nilai yang kurang memuaskan, siswa belajar dengan sungguh-sungguh karena ingin menjadi juara kelas, siswa lebih rajin belajar ketika pembelajaran menyenangkan, dan siswa lebih nyaman belajar dengan kondisi kelas yang tenang. Sedangkan hasil jawaban angket yang memperoleh nilai rendah ditunjukkan pada butir instrumen yang menyatakan bahwa siswa tidak mempunyai keinginan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, siswa tidak merasa tertantang ketika temannya mendapatkan prestasi tinggi, siswa menerima berapapun nilai yang diberikan guru dengan syarat tetap naik kelas, dan siswa tidak senang belajar di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi, dimana motivasi yang dimiliki membuat siswa mengetahui arah dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pemberian motivasi yang baik akan menggerakkan siswa untuk lebih giat belajar dan membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Fuad, Edi, & Muhammad (2021) bahwa motivasi mempunyai peranan penting dalam membantu seseorang mencapai tujuan melalui beberapa tahapan, yakni memiliki minat, menetapkan tujuan, dan memutuskan mengambil tindakan yang tepat. Kemudian berusaha untuk mempertahankan minat dan usaha untuk mewujudkan tujuan. Senada dengan pendapat Fuad, Edi, & Muhammad, Sardiman (2014) mengemukakan bahwa “Adanya motivasi dalam belajar membuat

siswa berusaha belajar dengan tekun sehingga dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya” (h. 86).

Siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar yang baik apabila memiliki ciri-ciri yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk belajar serta adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Namun kenyataannya, kondisi yang terjadi di SDN Suka Negeri menunjukkan motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I bahwa kondisi yang terjadi di SDN Suka Negeri memiliki motivasi belajar yang cukup baik, walaupun ada beberapa siswa baru yang memiliki motivasi belajar kurang. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik terlihat antusias dan fokus selama proses pembelajaran sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah terlihat kurang bersemangat dan tidak fokus selama proses pembelajaran, terkadang melamun, bercerita, bermain, ribut, atau mengganggu teman yang lain. Dalam mengatasi hal tersebut, guru memberikan reward kepada siswa berupa simbol bintang, tepuk tangan, jempol, ataupun kata-kata motivasi lainnya seperti bagus sekali, cukup, pintar. Dan juga memberikan punishment kepada siswa berupa teguran, nasehat, larangan, ancaman, dan juga menahan siswa yang paling bermasalah ketika waktu pulang dan menanyakan alasan siswa kurang fokus selama pembelajaran.

Pemberian reward and punishment merupakan dua bentuk alat pendidikan untuk memotivasi siswa. Pelaksanaan pemberian reward dan punishment merupakan strategi yang cukup efisien dalam membutuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang juga membahas variabel pemberian reward and punishment dan variabel motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa pemberian reward and punishment kepada siswa kelas I berada pada kriteria baik. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan pada hasil jawaban angket siswa yang menunjukkan bahwa siswa cenderung memperoleh nilai yang tinggi pada butir instrumen yang menyatakan bahwa siswa suka dengan perkataan-perkataan yang baik, siswa lebih bangga jika mendapatkan hadiah, siswa lebih senang mendengar perkataan yang baik ketika berhasil mengerjakan tugas dengan benar, siswa lebih senang diberikan simbol reward karena berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, dan siswa lebih setuju menjadi siswa yang baik daripada menjadi siswa yang nakal. Sedangkan hasil jawaban angket yang memperoleh nilai rendah ditunjukkan pada butir instrumen yang menyatakan bahwa siswa tidak senang dengan kata-kata ancaman, siswa tidak senang dengan kata-kata bentakan, dan siswa diperintahkan berdiri di depan kelas karena tidak mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah

memahami tujuan dan manfaat pemberian *reward and punishment* sehingga mampu mendorong dirinya untuk berbuat lebih baik atau positif dan mempertahankan perilaku tersebut.

Melalui pemberian *reward and punishment*, siswa mampu memotivasi dirinya menjadi pribadi yang positif yang mampu meningkatkan prestasi dan mengembangkan potensi diri lebih baik, serta mampu mencegah dan menghentikan tingkah laku yang salah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosyid & Abdullah (2018) yang menyatakan bahwa “Reward and punishment merupakan bagian dari motivasi bagi peserta didik untuk menjadi lebih baik yang tujuannya untuk mengubah tingkah laku seseorang” (h. 10). Senada dengan pendapat Rosyid & Abdullah (2018), Kubanek, dkk (2015) menegaskan bahwa reward and punishment memiliki pengaruh dalam pengembangan dan pengoptimalan motivasi intrinsik siswa yang dibangun melalui hubungan positif antara guru dan siswa, yaitu dengan memberikan reward berupa hadiah dan hukuman sebagai pemicu untuk tidak gagal (Fuad, Edi, & Muhammad, 2021). Pengembangan dan pengoptimalan motivasi intrinsik dalam diri siswa bertujuan agar siswa mampu melakukan suatu perbuatan atas dasar kemauan diri sendiri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas siswa baru di SD Negeri Sukanegeri dikatakan baik atau berkualitas yang dapat dilihat dari pendidik atau guru di SD tersebut menjunjung tinggi profesionalisme dengan mengukit penataran, peningkatan materi maupun metode pembelajaran, mengikuti kursus-kursus pada bidang tertentu, mengadakan pertemuan dengan wali murid, dan meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah tersebut sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi dan bermutu. Pemberian reward and punishment kepada siswa kelas I SDN Suka Negeri termasuk dalam kriteria baik. Hal ini dikarenakan pemberian reward and punishment oleh guru dapat diterima dan dipahami tujuan dan manfaatnya oleh siswa dengan baik, sehingga pemberian reward and punishment ini mampu memotivasi siswa untuk berbuat dan belajar lebih baik dan mengurangi perilaku-perilaku yang kurang positif. Sedangkan motivasi belajar siswa kelas I SDN Suka Negeri termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini dikarenakan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, dimana motivasi yang dimiliki mengarahkan siswa untuk mengetahui tujuan yang akan dicapai yaitu meningkatkan prestasi belajar. Jadi, pemberian *reward and punishment* yang baik, benar dan sesuai dengan syarat akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Begitupun sebaliknya, jika pemberian reward and punishment tidak baik dan benar serta tidak sesuai dengan syarat akan menurunkan motivasi belajar siswa dan kualitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. F. Arkandito, E. Maryani, D. Rahmawan, and T. K. Wirakusumah, “Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo,” *J. Manaj. Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 42–56, 2019, doi: 10.24198/jmk.v1i1.9955.
- [2] I. Rahmawati, “Mengembangkan Kualitas Siswa Sebagai Salah Satu Faktor Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sekolah Dasar,” *Pros. Konf. Ilm. Dasar*, vol. 1, pp. 11–18, 2018.
- [3] S. Adhimah, “Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini,” *Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 20, pp. 57–62, 2020.
- [4] Y. Zamrodah, “*濟無*No Title No Title No Title,” vol. 15, no. 2, pp. 1–23, 2016.
- [5] N. Isradini, L. H. Maula, and A. Sutisnawati, “Jurnal perseda,” *J. Persada*, vol. III, no. 3, pp. 176–181, 2020.
- [6] N. A. Ramadhani, M. Mujahidah, and R. Rukayah, “Hubungan Pemberian Reward and Punishment Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv,” *JPPSD J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 3, p. 406, 2022, doi: 10.26858/pjppsd.v2i3.34750.